

ANALISIS KEMAMPUAN BERHITUNG BERDASARKAN TIPE BELAJAR SISWA KELAS II SDN 119 LALEMPAREE KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG

Ayu Safitri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
e-mail: aaayusafitriiii@gmail.com

Abstrak Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berhitung berdasarkan tipe belajar siswa SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Adapun fokus penelitian adalah kemampuan berhitung berdasarkan tipe belajar siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian yaitu 1) Reduksi data, 2) Tahap penyajian data, 3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kemampuan berhitung siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng berbeda berdasarkan tipe belajar yang dimiliki siswa, siswa yang termasuk Tipe belajar auditorial sebanyak empat siswa, siswa yang termasuk Tipe belajar visual sebanyak enam siswa, serta siswa yang termasuk Tipe belajar kinestetik sebanyak tiga siswa. Kemampuan berhitung Tipe belajar auditorial dapat menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan tetapi jawaban belum tepat, sedangkan kemampuan berhitung Tipe belajar visual dapat menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan dengan benar serta kemampuan berhitung Tipe belajar kinestetik ada soal operasi penjumlahan dan pengurangan yang tidak diselesaikan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung siswa lebih cenderung ke tipe belajar visual dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe belajar auditorial dan tipe belajar kinestetik.

Kata Kunci: Kemampuan berhitung, tipe belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting bagi kehidupan manusia, karena dapat mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan dalam perkembangannya. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang berkepribadian dan berintelektual tinggi. Keberhasilan pendidikan sangat menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kunci utama untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lain disamping harus memiliki ilmu pengetahuan, budi pekerti luhur, dan moral yang baik.

Triwiyanto(2015) mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (hal.23).

Pendidikan merupakan bentuk usaha manusia dalam memperoleh pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku, berpikir kritis dan kreatif, mandiri melalui upaya proses pembelajaran baik yang diperoleh di lembaga formal maupun non formal. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada manusia, membentuk karakter dan kepribadian pada manusia agar dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki daya saing. Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah Dasar memiliki 10 muatan kurikulum yang ditegaskan pada pasal 771 Ayat (2) tentang Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dinyatakan bahwa :

Struktur Kurikulum SD (Sekolah Dasar) terdiri atas muatan 1) Pendidikan Agama, 2) Pendidikan Kewarganegaraan, 3) Bahasa, 4) Matematika, 5) IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), 6) IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), 7) Seni dan budaya, 8) Pendidikan jasmani dan olahraga, 9) Keterampilan, 10) Muatan Lokal. Muatan yang dimaksud dapat diorganisasikan dalam satu atau lebih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan program pendidikan.

Matematika merupakan suatu pengetahuan yang membutuhkan penalaran dalam penjabarannya serta pembuktian yang logis sebagaimana dikemukakan Suriasumantri (Susanto, 2014) bahwa “Matematika pada hakikatnya merupakan cara belajar untuk mengatur jalan pikiran seseorang dengan maksud melalui Matematika ini seseorang akan dapat mengatur jalan pikirannya”.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan pada jenjang SD (Sekolah Dasar). Pembelajaran Matematika berfungsi untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama yang digunakan untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif. Hal ini sesuai dengan isi dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yaitu:

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari SD (Sekolah Dasar) untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Salah satu materi Matematika yang membutuhkan aktivitas langsung siswa ialah operasi hitung. Materi operasi hitung ini memiliki peran yang penting diantaranya, berhitung diperlukan pada bidang studi lainnya seperti fisika, biologi, kimia, serta ilmu sosial lainnya seperti ekonomi. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari berhitung menjadi sangat penting sebab berhitung digunakan mulai dari kegiatan yang sederhana misalnya menghitung pengembalian uang belanja dan lainnya. Materi operasi hitung mencakup penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Sesuai yang dikemukakan oleh Batauga (2018) bahwa “salah satu komponen dari Matematika adalah berhitung yang merupakan dasar sebelum mempelajari bidang Matematika selanjutnya dan ilmu lain yang terkait dengan perhitungan dalam kehidupan sehari-hari”. Kemampuan berhitung merupakan kemampuan menggunakan penalaran dan logika terkait angka-angka. Kemampuan berhitung diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar Matematika siswa yang bertujuan untuk membentuk sikap kritis, kreatif dan cermat siswa.

Berdasarkan standar kompetensi lulusan dalam kurikulum 2013 (Syahlan, 2015) bahwa secara umum ada tiga aspek yang menjadi kompetensi lulusan yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dalam keterampilan salah satu indikatornya siswa memiliki kemampuan dalam menghitung. Namun, kemampuan siswa untuk memahami informasi dan menyerap pengetahuan berbeda setiap individu, termasuk kemampuan berhitung. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung siswa adalah Tipe belajar.

Tipe belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima dan memahami informasi yang diperoleh. Setiap siswa memiliki pola perilaku dan Tipe belajar yang berbeda dalam menerima informasi atau pembelajaran baru. Oleh karena itu, setiap siswa menempuh cara yang berbeda agar dapat memahami sebuah informasi atau pembelajaran yang sama. Ada siswa yang dapat dengan mudah menerima dan memahami pembelajaran dengan cepat dan ada pula siswa yang harus melewati berbagai proses untuk mampu menerima dan memahami pembelajaran dengan baik.

Ghufron dan Risnawita (2014) menjelaskan bahwa:

Tipe belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara belajar yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (hal.42).

Tipe belajar bersifat individual bagi setiap siswa, dan untuk membedakan siswa yang satu dengan siswa lain. Menurut Deporter dan Hernacki (2015) ada tiga tipe Tipe belajar siswa, yaitu: (1) Tipe belajar tipe visual, (2) Tipe belajar tipe auditorial, dan (3) Tipe belajar tipe kinestetik. Mengetahui Tipe belajar setiap siswa, diharapkan guru akan menerapkan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Setiap siswa mempunyai keunikan personal yang berbeda dengan siswa yang lainnya, tidak bisa dianggap sama antara siswa yang satu dengan lainnya. Siswa berbeda tingkat kinerja, kecepatan belajar dan Tipe belajar. Seorang siswa akan sukses dengan cara belajar melalui membaca buku, namun ada siswa lain yang sukses belajar melalui mendengarkan penjelasan dari guru. Perbedaan cara belajar ini menunjukkan cara termudah bagi siswa untuk menyerap informasi selama belajar. Uno (2008) mengatakan bahwa “Apapun cara yang dipilih, perbedaan Tipe belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya” (hal.180). Artinya, dengan tipe yang sesuai maka belajar semakin efektif.

Pembelajaran yang sesuai dengan tipe belajar siswa akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi atau informasi yang telah diberikan agar dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi guru maupun siswa. Musrofi (Pratiwi, 2014) mengatakan hanya 30% siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran di kelas karena mereka mempunyai Tipe belajar yang sesuai dengan Tipe mengajar yang diterapkan guru di dalam kelas. Sisanya, sebanyak 70% siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena mereka memiliki Tipe belajar lain, yang tidak sesuai dengan Tipe mengajar yang diterapkan di dalam kelas. Artinya, 70% Tipe siswa tidak terakomodasi oleh Tipe mengajar guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppengpada tanggal 27 sampai 29 Januari 2020 pada saat belajar matematika siswa memiliki kemampuan berhitung yang rendah. Hasil wawancara dengan guru kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng diperoleh bahwa kemampuan berhitung siswa masih minim dan kurang teliti. Untuk soal perhitungan sederhana misalnya $2 + 3$ dan $5 - 2$, semua siswa dapat mengerjakannya dengan tepat. Namun, untuk soal perhitungan yang melibatkan dua angka misalnya $26 + 17$ dan $35 - 18$ hanya tujuh siswa yang dapat menyelesaikannya dengan tepat. Demikian pula untuk perhitungan yang melibatkan tiga angka misalnya $125 - 107$ dan $258 + 177$ hanya empat orang siswa yang mampu mengerjakannya dengan tepat.

Hasil pengamatan saat pembelajaran berhitung dikelas guru menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media gambar untuk memperkenalkan penjumlahan pada siswa, terlihat ada siswa yang memperhatikan pembelajaran dengan seksama, bermain dengan temannya, dan adapula siswa yang terlihat kebingungan sehingga merasa kesulitan dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka guru seharusnya mampu memperhatikan semua siswa yang ada dalam ruangan agar mendapatkan pemahaman yang sama. Perhatian guru dan metode yang tepat dalam mengajar sangat diutamakan khususnya perhatian guru terhadap tipe belajar siswa. Untuk mengetahui tipe belajar siswa, guru dapat merencanakan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa.

Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti (2011) dengan Judul pengaruh Tipe belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika bahwa terdapat pengaruh Tipe belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah yang didominasi oleh siswa yang memiliki Tipe belajar kinestetik. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki Tipe belajar kinestetik memiliki nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah Matematika paling tinggi daripada siswa yang memiliki Tipe belajar visual dan auditorial. Kemudian hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa, 2018) dengan Judul analisis kemampuan komunikasi Matematis ditinjau dari Tipe belajar menunjukkan bahwa siswa dengan Tipe belajar visual dan auditorial dapat dikategorikan memiliki kemampuan komunikasi matematis yang baik sedangkan untuk Tipe belajar kinestetik, siswa hanya mampu memahami dan mengevaluasi ide-ide Matematika dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara tertulis, sehingga siswa dengan Tipe belajar kinestetik dikategorikan memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik. Demikian juga yang telah dilakukan oleh (Saputra, 2018) dengan Judul hubungan antara Tipe belajar dengan hasil belajar Matematika yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara Tipe belajar dengan hasil belajar Matematika yang mayoritas siswa kelas IV cenderung memiliki Tipe belajar kinestetik. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai

belajar sambil bekerja dan cenderung sulit untuk duduk diam karena keinginan mereka untuk mengeksplorasi dan beraktifitas sangatlah kuat.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kemampuan Berhitung Berdasarkan Tipe Belajar Siswa Kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng**”..

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan sepanjang hayat yang dilakukan oleh setiap individu. Menurut Gasong (2018) mengemukakan bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati, maupun yang tidak dapat diamati”. Proses perubahan yang terjadi dalam kehidupannya memberikan pengetahuan sebagai hasil dari suatu pengalaman baru dalam perubahan tingkah laku dalam dirinya yang berupa sikap dan keterampilan yang dimiliki.

Menurut Burton (Susanto, 2013) bahwa “belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Proses yang terjadi pada diri individu dapat mengalami suatu perubahan tingkah laku karena adanya hubungan yang terjadi dalam individu tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Surya (Rusman, 2017) bahwa “ belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungannya”. Aktivitas belajar dilakukan oleh setiap individu untuk perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu melalui interaksi dengan lingkungannya untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang baru dapat diperkuat melalui pengalaman atau latihan yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya yang merupakan hasil dari suatu usaha yang telah dilakukan seseorang untuk menuju ke arah yang lebih positif atau lebih terarah dari pada keadaan yang sebelumnya.

Hasil belajar merupakan kemampuan tertentu yang dimiliki oleh siswa baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai dan dikuasai dan dipahami oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karena hasil belajar merupakan tujuan yang ingin dicapai setelah kegiatan pembelajaran terlaksana.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa berdasarkan hasil belajarnya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudjono (Siswanto, 2016) mengatakan bahwa :

Hasil belajar adalah sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkapkan aspek proses berfikir juga dapat mengungkapkan aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap dan aspek keterampilan yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, baik dari segi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi sesuai dengan pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja, sehingga hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

Yudha (2018) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Susanto (2013) mengemukakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai mata pelajaran tertentu”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui perubahan perilaku siswa sebagai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran.

B. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan Matematika diajarkan di TK (taman kanak-kanak) secara informal. Menurut Hudojo (Nashihah dkk, 2019) menyatakan bahwa “Matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol yang tersusun secara hirarkis, penalarannya deduktif sehingga belajar Matematika merupakan kegiatan mental tertinggi”. Menurut Amir & Nuraisyah (2017) bahwa “Matematika merupakan pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya.

Matematika merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang berupa simbol yang sifatnya dapat diketahui dan dibuktikan kebenarannya yang dalam menyelesaikannya memerlukan penalaran. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Beth & Piaget (Nurhabibah, 2018) menyatakan bahwa Matematika adalah pengetahuan yang berakitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar-struktur tersebut sehingga terorganisasi.

Menurut Siregar & Marsigit (2015) menyatakan bahwa “Matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, serta struktur pengetahuannya yang terorganisasikan, aksioma-aksioma, dan bersifat deduktif”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar menggunakan istilah dengan bahasa yang jelas dan akurat yang berupa bahasa simbol yang di gunakan dalam berhitung.

Implementasi Matematika pada kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan siswa bernalar secara logis dalam menyelesaikan soal-soal Matematika. Pelaksanaan kurikulum 2013 guru harus memahami konsep dasar kurikulum dan memilih dengan tepat strategi, model, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Menurut Tresnaningsih (2014) pemilihan strategi pembelajaran tergantung pada keahlian yang dimiliki oleh guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar siswa lebih cepat memahami materi yang diberikan. Pembelajaran Matematika di SD (Sekolah Dasar) bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan keterampilan dalam berhitung siswa agar dalam digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep Matematika. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Heruman (Karmilawati, 2014) yang membagi konsep kurikulum Matematika di SD (Sekolah Dasar) menjadi tiga kelompok yaitu :

- 1) Pemahaman konsep dasar, yaitu pembelajaran suatu konsep baru Matematika ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Penanaman konsep dasar merupakan

jembatan yang dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dan abstrak.

- 2) Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami konsep dari Matematika.
- 3) Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep Matematika.

Pembelajaran Matematika di SD (Sekolah Dasar) memiliki peranan penting agar dapat membekali siswa sebuah kemampuan berpikir yang logis yang dapat membangun daya pikirnya sejak di SD (Sekolah Dasar). Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan masalah Matematika misalnya dalam hal kemampuan berhitung.

Salah satu hal penting yang perlu dibekali seorang anak adalah kemampuan dalam berhitung yang dimiliki untuk mengetahui suatu konsep bilangan agar dapat dijadikan sebagai bekal untuk kehidupan sehari-harinya. Menurut Hanifah & Julia (2014) mengemukakan bahwa “kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya”.

Menurut Meutia (2017) mendefinisikan bahwa “Kemampuan berhitung merupakan kecakapan dalam mengoperasikan bilangan-bilangan nyata yang berbentuk angka terutama menyangkut tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian”.

Berdasarkan kedua pendapat ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal matematika untuk mengembangkan kemampuannya seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenal jumlah.

C. Tipe Belajar

Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang belajar dengan membaca buku, mendengarkan ceramah dari guru, siswa yang belajar dengan bermain peran, dan ada pula siswa yang melakukan dengan melakukan peragaan. Cara yang dipilih oleh siswa dalam belajar merupakan cara yang disenangi, aman dan mudah. Cara yang lebih disenangi, aman dan mudah ini menunjukkan Tipe belajar siswa tersebut.

Tipe belajar dapat digambarkan sebagaimana siswa dapat memahami dan mengingat informasi yang telah didapatkan. Nasution (Kusumawati dkk, 2018) mendefinisikan “Tipe belajar adalah Tipe konstan yang dilakukan oleh siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal”. Menurut Merriam (Ghufron & Risnawita, 2014) juga mendefinisikan “Tipe belajar merupakan karakteristik individu mengenai cara dalam memproses informasi, merasa, dan bertindak di dalam situasi-situasi belajar”. Kolb (Ghufron & Risnawita, 2014) mengatakan bahwa “Tipe belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, sehingga pada prinsipnya Tipe belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif”.

Berdasarkan pengertian Tipe belajar menurut ahli, dapat disimpulkan bahwa Tipe belajar adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya. Setiap siswa memiliki Tipe belajar yang berbeda, oleh karena itu penting bagi guru untuk menganalisis tipe belajar siswa hingga memperoleh informasi yang dapat membantu guru untuk lebih peka dalam memahami perbedaan di dalam kelas dan dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2015) mengemukakan bahwa “deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”. Penelitian ini berisi data-data untuk memberikan gambaran dari penyajian laporan tersebut.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah masing-masing siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dikarenakan adanya pandemi covid-19. Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap. Melakukan observasi pada saat proses pembelajaran siswa kelas II SDN 11 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng pada tanggal 27 sampai 29 Januari 2020. Pengumpulan angket Tipe belajar dilaksanakan pada tanggal 29 September 2020, Sedangkan pengambilan hasil wawancara dilaksanakan secara tatap muka di rumah masing-masing siswa yang dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2020.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang menjadi sumber informasi adalah siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang terdiri atas 13 siswa, sembilan siswa laki-laki dan empat siswa perempuan.

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal hitungan berdasarkan tipe belajar auditorial, visual, kinestetik.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Bungin (2007) “Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya” (hal. 117). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran matematika di kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

2. Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2018) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Angket yang digunakan berupa pertanyaan tertutup. Pertanyaan dan jawaban telah disediakan, sehingga responden hanya memilih jawaban yang telah tersedia.

3. Wawancara

Moleong (2017) mengemukakan bahwa “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu” (hal. 186). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah interaksi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terencana-terstruktur. Menurut Yusuf (2014) “Wawancara terencana-terstruktur adalah suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini menyusun secara sistematis rencana atau

pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk mengetahui kemampuan berhitung siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Instrumen utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrumen kunci penentu suatu penelitian.

2. Instrumen pendukung

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data lapangan, sebelum melakukan penelitian perlu melakukan validasi instrumen terlebih dahulu. Validasi dilakukan oleh Dra. Rosmalah, S.Pd. M.Pd spesialis Pendidikan Teknologi sebanyak satu kali perbaikan yaitu menambahkan kop pada angket Tipe belajar dan perbaikan tata urutan pernyataan angket Tipe belajar.

Adapun instrument pendukung dalam penelitian ini adalah angket Tipe belajar, dan pedoman wawancara.

a. Kuesioner

Angket atau kuesioner yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang Tipe belajar siswa. Angket ini berupa pertanyaan tertutup yaitu angket yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih dengan memberitakan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia. Penelitian ini menggunakan angket dengan empat alternatif jawaban yaitu, selalu, kadang-kadang, sering, dan tidak pernah. Angket yang diberikan pada siswa kelas II SDN 119 Lalemparee kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dan digunakan sebagai metode pengumpulan data variabel Tipe belajar siswa.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengklasifikasian dari hasil tes tertulis yang telah digunakan untuk menggali data atau informasi yang dibutuhkan tentang berpikir siswa yaitu hasil tes kemampuan berhitung. Wawancara ini dilakukan setelah menentukan subjek penelitian yaitu dengan mengambil masing-masing subjek dari Tipe auditorial, Tipe visual dan Tipe kinestetik.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil kerja siswa akan dianalisis dengan menggunakan tahap-tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Analisis data secara keseluruhan akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan untuk menyeleksi, menajamkan, menfokuskan dan mentransformasikan data yang diperoleh lapangan menjadi data yang bermakna. Data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan direduksi untuk mendapatkan data yang benar-benar dibutuhkan dalam mendeskripsikan bagaimana kemampuan berhitung berdasarkan Tipe belajar siswa.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini data lebih disajikan lebih sederhana dalam bentuk naratif yang lebih ringkas, sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dari data tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Data yang diperoleh selama proses penelitian ditarik kesimpulan dan diverifikasi untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengolahan data yang telah diuraikan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berhitung berdasarkan Tipe belajar siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng..

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2007) mengatakan bahwa “Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif” (hal. 320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dilakukan agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan :

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang rinci. Moleong (2015) mengemukakan bahwa “ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan” (hal.329). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang ada di lapangan. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

2. Triangulasi

Moleong (2015) mengemukakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah diperoleh” (hal.330). Dalam triangulasi, peneliti mengumpulkan data dan berbagai sumber data. Hal ini peneliti melakukan perbandingan dengan tes dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berhitung berdasarkan Tipe belajar siswa kelas II SDN 119 lalamparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dengan jumlah siswa 13 orang terdiri dari sembilan laki-laki dan empat perempuan.

Pelaksanaan pengumpulan data yaitu observasi, angket Tipe belajar, dan wawancara dilakukan secara tatap muka. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan dimulai pada tanggal 29september sampai 2 Oktober 2020. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan secara bertahap yaitu di rumah siswa dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan karena adanya pandemi covid-19. Pelaksanaan pengumpulan data disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan siswa dengan cara mendatangi rumah siswa dan melakukan komunikasi dengan orang tua dan wali kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

1. Hasil Observasi

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 sampai 29 Januari 2020. Observasi ini dilakukan agar dapat mengamati secara dekat objek penelitian pada saat proses pembelajaran Matematika di kelas dan peneliti melihat semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran dikelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas, ada siswa yang senang mendengarkan penjelasan dari guru tetapi kesannya tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung karena siswa tersebut sering bercerita atau bertanya tentang materi yang sedang diajarkan dengan teman sebangkunya, dan tidak bertanya kepada guru secara langsung agar mendapat kejelasan yang sesuai. Ketika guru memberikan soal latihan, siswa selalu mengerjakannya tetapi tidak secara keseluruhan hanya sebagian saja yang mampu dikerjakan. Dapat dikatakan bahwa siswa mampu memahami dan mengingat materi melalui pendengarannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran, memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas dengan tidak berbicara dengan teman, sering bertanya secara langsung kepada guru mengenai mata pelajaran Matematika tentang materi yang tidak mereka pahami untuk mendapatkan penjelasan yang benar. Ketika guru memberikan soal latihan untuk diselesaikan siswa tersebut tidak lagi bingung menyelesaikannya, hanya dengan melihat contoh atau petunjuk yang ada dalam catatan mereka terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal tersebut dengan tepat. Setelah proses pembelajaran selesai, buku catatan yang dimiliki diberi tanda yang dianggap penting untuk dipelajari kembali di rumah. Siswa tersebut dapat belajar dengan baik ketika penjelasan materi dengan melihat secara langsung proses penjelasan guru karena mampu memahami dan mengingat materi melalui penglihatannya.

Ketika proses pembelajaran berlangsung dalam kelas mereka siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru karena memilih menyibukkan dirinya dengan bermain dan mencari perhatian dari teman-teman yang lainnya. Dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan siswa tersebut terlihat kebingungan dalam menyelesaikan soal bahkan ada soal yang tidak dikerjakan. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung siswa tersebut tidak bisa duduk dengan tenang di kelas, selalu keluar masuk kelas dengan alasan yang bermacam-macam disampaikan kepada guru. Siswa yang bertipe belajar kinestetik dapat belajar dengan baik ketika mempraktikkan atau menyentuh secara penjelasan materi yang disampaikan agar dapat memahami dan mengingat informasi yang diberikan.

Melalui proses pembelajaran, peneliti mengamati siswa pada saat diberikan tes kemudian diselesaikan. Terlihat siswa yang memiliki tipe belajar auditorial belum mampu menyelesaikan semua soal tentang kemampuan berhitung yang diberikan secara keseluruhan. Siswa yang memiliki tipe belajar visual, siswa tersebut sudah mampu menyelesaikan soal tentang kemampuan berhitung dengan tepat dan dapat memahami isi soal tersebut. Sedangkan siswa yang memiliki tipe belajar kinestetik tidak mampu menyelesaikan soal tentang kemampuan berhitung dan bahkan ada soal yang belum mampu diselesaikan dengan benar.

2. Hasil Angket Tipe Belajar

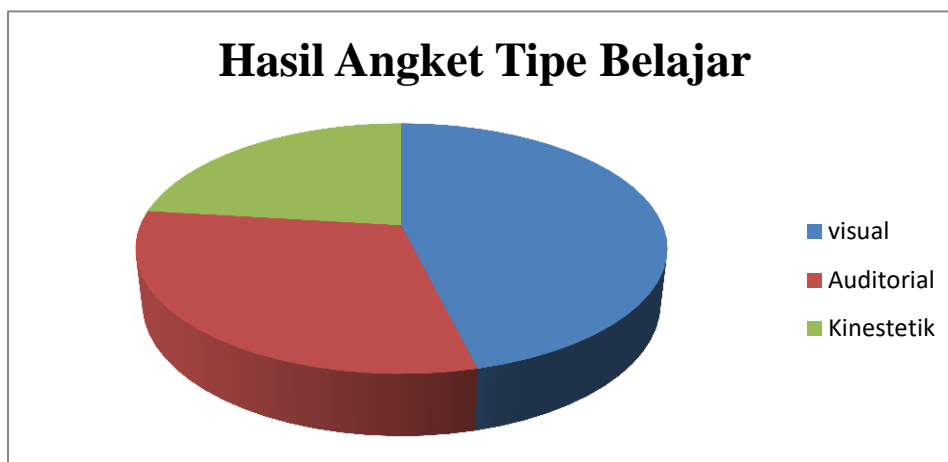
Pengumpulan data angket Tipe belajar terdiri dari 48 butir pernyataan yang dilaksanakan pada hari Selasa, 29 September 2020. Pengumpulan data angket tipe belajar dilaksanakan dengan cara peneliti membagikan angket untuk mengetahui tipe belajar yang

dimiliki oleh masing-masing siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Siswa yang mengikuti pengisian angket tipe belajar sebanyak 13 siswa. Sebelum melaksanakan pengisian angket Tipe belajar, peneliti menjelaskan tentang cara mengisi angket tersebut kemudian siswa diberi waktu waktu 100 menit untuk mengisi angket yang telah dibagikan oleh peneliti. Setelah siswa selesai mengisi angket tersebut, peneliti meminta kembali siswa mengumpulkan angket yang telah dibagikan.

Hasil yang diperoleh dari pengisian angket tipe belajar dianalisis sesuai pedoman penilaian angket tipe belajar. Berikut ini presentase dari pengisian angket tipe belajar siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

1. Visual = $\frac{6}{13} \times 100 = 46,15\%$
2. Audio = $\frac{4}{13} \times 100 = 30,76\%$
3. Kinestetik = $\frac{3}{13} \times 100 = 23,07\%$

Diagram 4.1. Hasil Angket Tipe Belajar



Dari hasil angket tipe belajar yang didapatkan, mayoritas siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng memiliki tipe belajar visual yaitu 46 % yang berjumlah enam siswa. Tipe belajar auditorial memiliki persentase 30,76 % atau empat siswa. Tipe belajar kinestetik memiliki persentase 23,07 % atau tiga siswa. Setelah mengetahui tipe belajar siswa, peneliti menentukan subjek penelitian, subjek yang dipilih sebanyak dua orang dari masing-masing tipe belajar yaitu subjek 1 (nilai tertinggi) dan subjek 2 (nilai terendah).

Berdasarkan wawancara bebas yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan yang dilakukan peneliti dengan guru maka ditemukan informasi bahwa siswa yang bertipe belajar visual muncul pada siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang didukung oleh beberapa faktor, antara lain :

- 1) Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah yang diikuti visualisasi berupa coretan-coretan, gambar, dan tabel di papan tulis sehingga sangat mendukung para siswa pada Tipe belajar visual. Siswa memiliki Tipe belajar visual paling menyukai belajar dengan memperhatikan penjelasan guru dengan kontak mata secara langsung. Siswa tersebut dapat dengan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan

secara tertulis, bagan, grafik, maupun gambar. Siswa mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya.

- 2) Guru mempersilahkan siswa untuk membaca sebentar materi yang akan dibahas sebelum guru menjelaskan. Perintah membaca dari guru menimbulkan Tipe belajar visual pada siswa karena siswa tersebut harus membaca.
 - 3) Siswa lebih paham jika guru menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga siswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.
3. Hasil Wawancara

Melakukan wawancara terhadap siswa yang terpilih masing-masing dua subjek dari kategori Tipe belajar auditorial, dua subjek dari Tipe belajar visual, dan dua subjek dari Tipe belajar kinestetik. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2020. Pelaksanaan pengumpulan data wawancara dilakukan secara langsung dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan karena adanya pandemi covid-19. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan yang telah divalidasi. Hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengetahui kemampuan berhitung siswa berdasarkan Tipe belajar siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Adapun hasil wawancara kemampuan berhitung yaitu siswa yang mampu mengerjakan soal menjumlahkan bilangan tanpa menyimpan yaitu 13 siswa sedangkan siswa yang mampu mengerjakan soal penjumlahan dengan teknik menyimpan sebanyak 12 siswa, kemudian soal dengan pengurangan dengan teknik tanpa meminjam sebanyak 12 siswa sedangkan siswa yang mampu mengerjakan soal pengurangan dengan teknik meminjam sebanyak tujuh siswa, sedangkan siswa yang mampu menyelesaikan soal cerita sebanyak 10 siswa.

1. Tipe Belajar Auditorial

a. Pemahaman tentang soal kemampuan berhitung

Upaya meningkatkan kemampuan berhitung siswa yaitu mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga siswa akan lebih siap untuk memahami pembelajaran tentang berhitung. Peneliti melalui wawancara melakukan pemahaman subjek mengenai soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“Hanya sebagian saja yang saya pahami mengenai soal kemampuan berhitung” (S1A 02 Oktober 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara pemahaman mengenai soal kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang sama dengan subjek pertama bahwa :

“Hanya sebagian soal yang dipahami” (S2A 02 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman tentang soal kemampuan berhitung, subjek mengemukakan pendapat yang sama bahwa hanya sebagian soal yang dapat dipahami pada soal kemampuan berhitung.

b. Penguasaan soal kemampuan berhitung

Kemampuan berhitung merupakan standar yang wajib dikuasai oleh siswa SD (Sekolah Dasar) pada kelas rendah. Hal ini dikarenakan penguasaan materi merupakan bekal untuk mempelajari materi berhitung selanjutnya. Peneliti melakukan wawancara penguasaan soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“soal yang belum dipahami yaitu soal pengurangan dengan teknik meminjam” (S1A 02 Oktober 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara penguasaan soal kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang berbeda dengan subjek pertama bahwa :

“soal yang belum dipahami yaitu soal penjumlahan dengan teknik menyimpan” (S2A 02 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penguasaan soal kemampuan berhitung, subjek mengemukakan pendapat yang berbeda bahwa pada subjek pertama soal yang belum dipahami yaitu soal pengurangan dengan teknik menyimpan sedangkan subjek kedua soal yang belum dipahami yaitu penjumlahan dengan teknik menyimpan pada soal kemampuan berhitung.

c. Langkah-langkah penyelesaian soal kemampuan berhitung

Menyelesaikan soal ada berbagai macam cara dan variasi yang digunakan maka diperlukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat. Dengan melakukan langkah-langkah yang tepat diharapkan dapat menyelesaikan soal dengan tepat. Peneliti melakukan wawancara mengenai langkah-langkah penyelesaian soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“Pada soal nomor 14, lima dikurang tujuh tidak bisa, jadi saya membalikny menjadi tujuh dikurang lima agar lebih mudah diselesaikan karena tujuh dikurang lima hasilnya adalah dua” (S1A 02 Oktober 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara langkah-langkah penyelesaian kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang berbeda dengan subjek pertama bahwa :

“saya langsung mengerjakan soal yang saya ketahui” (S2A 02 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai langkah-langkah penyelesaian soal kemampuan berhitung, subjek mengemukakan pendapat yang berbeda bahwa pada subjek pertama menukar posisi angka yang akan dikurangi sedangkan subjek kedua langsung mengerjakan soal yang diketahui pada soal kemampuan berhitung.

d. Memeriksa kebenaran jawaban

Siswa dalam mengerjakan soal Matematika, dilakukan berbagai cara agar mendapatkan jawaban yang benar sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan berhitung rendah cara yang digunakan terkadang kurang benar karena mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Peneliti melakukan wawancara mengenai memeriksa kembali jawaban tentang soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“Saya memeriksa kembali jawaban yang sudah diselesaikan namu ada beberapa soal yang belum diketahui sehingga kurang yakin dengan jawaban yang sudah diselesaikan” (S1A 02 Oktober 2020).

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara mengenai memeriksa kembali jawaban soal kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang sama dengan subjek pertama bahwa :

“saya memeriksa kembali jawaban yang sudah saya kerjakan” (S2A 02 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai memeriksa kebenaran jawaban soal kemampuan berhitung, subjek mengemukakan pendapat yang sama bahwa sbujek memeriksa kembali jawaban yang sudah diselesaikan.

2. Tipe Belajar Visual

a. Pemahaman soal kemampuan berhitung

Penguasaan konsep dalam Matematika merupakan pemahaman tentang sesuatu menggunakan benda dan peristiwa yang konkrit dalam menghitung bilangan. Peneliti melalui wawancara melakukan pemahaman subjek mengenai soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“Ada soal yang dipaham dan ada soal yang belum dipaham” (S1V 02 Oktober 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara pemahaman mengenai soal kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang sama dengan subjek pertama bahwa :

“Masih ada soal yang belum dipaham” (S1V 02 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman tentang soal kemampuan berhitung, subjek mengemukakan pendapat yang sama bahwa ada soal yang dapat dipahami dan adapula soal yang belum dipahami pada soal kemampuan berhitung.

b. Penguasaan soal kemampuan berhitung

Mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung pada saatnya siswa akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks serta mengembangkan kemampuan berhitung yang diperlukan dalam kehidupan siswa tersebut. Peneliti melalui wawancara melakukan penguasaan soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“soal yang belum dipahami yaitu soal cerita” (S1V 02 Oktober 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara penguasaan soal kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang berbeda dengan subjek pertama bahwa :

“soal yang belum dipahami yaitu soal pengurangan dengan teknik meminjam” (S2V 02 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penguasaan soal kemampuan berhitung, subjek mengemukakan pendapat yang berbeda bahwa subjek pertama soal yang belum dipahami yaitu soal cerita sedangkan subjek kedua soal yang belum dipahami yaitu soal pengurangan dengan menggunakan teknik meminjam pada soal kemampuan berhitung.

c. Langkah-langkah penyelesaian soal kemampuan berhitung

Menyelesaikan soal Matematika dapat disajikan berbagai bentuk soal sehingga diperlukan tahapan penyelesaian. Siswa harus mampu memahami maksud dari soal tersebut sesuai materi yang telah dipelajari sebelumnya atau menggunakan kemampuan yang dimiliki. Peneliti melakukan wawancara mengenai langkah-langkah penyelesaian soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“Saya tidak mengetahui apa-apa yang ditulis jika mengerjakan soal cerita” (S1V 02 Oktober 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara langkah-langkah penyelesaian kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang sama dengan subjek pertama bahwa :

“saya tulis yang saya tahu” (S2V 02 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai langkah-langkah penyelesaian soal kemampuan berhitung, subjek mengemukakan pendapat yang berbeda bahwa subjek tersebut tidak mengetahui cara menyelesaikan soal yang terdapat dalam tes kemampuan berhitung sedangkan subjek kedua dapat menuliskan jawaban yang sesuai.

d. Memeriksa kebenaran jawaban

Tahap terakhir yang dilakukan adalah siswa memeriksa kebenaran hasil atau jawaban yang telah dikerjakan apakah jawaban tersebut sudah tepat atau belum. Peneliti melakukan

wawancara mengenai memeriksa kebenaran jawaban tentang soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“Saya memeriksa kembali karena biasa ada jawaban yang salah” (S1V 02 Oktober 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara mengenai memeriksa kembali jawaban soal kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang sama dengan subjek pertama bahwa :

“Ya. Saya memeriksa kembali” (S2V 02 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai memeriksa kebenaran jawaban soal kemampuan berhitung, subjek mengemukakan pendapat yang sama bahwa subjek memeriksa kembali jawaban yang sudah diselesaikan dengan alasan karena biasa ada jawaban yang salah jadi perlu diperiksa kembali.

3. Tipe Belajar Kinestetik

a. Pemahaman tentang soal kemampuan berhitung

Kemampuan berhitung merupakan bagian dari Matematika yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan seorang anak. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan perhitungan dengan mengenal konsep dasar Matematika agar dapat melakukan perhitungan dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pemahaman agar mampu menyelesaikan soal dengan benar. Peneliti melalui wawancara melakukan pemahaman subjek mengenai soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“Saya kurang paham” (S1K 02 Oktober 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara pemahaman mengenai soal kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang berbeda dengan subjek pertama bahwa :

“Saya tidak paham” (S2K 02 Oktober 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek tersebut mengemukakan hal yang berbeda yaitu pada subjek pertama mengatakan kurang memahami apa yang terdapat dalam soal tersebut sedangkan subjek kedua tidak memahami apa yang ada dalam soal kemampuan berhitung tersebut.

b. Penguasaan soal kemampuan berhitung

Salah satu kemampuan yang penting bagi seorang anak yang perlu dikuasai dan dikembangkan untuk bekal kehidupannya dimasa depan dan saat ini adalah memberikan bekal kemampuan berhitung sehingga perlu penguasaan untuk melakukan sesuatu karena adanya kemampuans yang dimiliki. Peneliti melakukan wawancara penguasaan soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“Soal yang belum dipahami yaitu pada penjumlahan menyimpan” (S1K 02 Oktober 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara penguasaan soal kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang berbeda dengan subjek pertama bahwa :

“Soal yang belum dipahami yaitu soal cerita” (S2K 02 Oktober 2020)

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dikatakan bahwa kedua subjek tersebut mengungkapkan pendapat yang berbeda dalam hal penguasaan soal kemampuan berhitung. Subjek pertama belum paham pada sola penjumlahan menyimpan sedangkan sebjek dua belum paham pada soal cerita mengeai kemampuan berhitung.

c. Langkah-langkah penyelesaian soal kemampuan berhitung

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika, siswa dapat berlatih menyelesaikan soal dalam berbagai bentuk. Kemampuan yang dibutuhkan tidak hanya kemampuan skill (keterampilan) tetapi kemampuan menyusun strategi yang digunakan dalam mengerjakan soal, agar soal tersebut dapat diselesaikan dengan benar. Peneliti melakukan wawancara mengenai langkah-langkah penyelesaian soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“Saya hanya mengerjakan soal yang saya ketahui” (S1K 02 Oktober 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara langkah-langkah penyelesaian kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang sama dengan subjek pertama bahwa :

“Saya tidak mengerjakan soal yang saya tidak tahu” (S2K 02 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai langkah-langkah penyelesaian soal kemampuan berhitung, subjek mengemukakan pendapat yang sama bahwa subjek tersebut tidak mengerjakan soal kemampuan berhitung karena tidak mengetahui cara penyelesaiannya.

d. Memeriksa kebenaran jawaban

Setelah selesai menuliskan jawaban, perlu diperiksa kembali untuk memperbaiki jawaban tersebut jika ternyata dalam menyelesaikannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan. Akan lebih baik jika diperiksa kembali agar sesuai dengan jawaban yang sebenarnya. Peneliti melakukan wawancara mengenai memeriksa kebenaran jawaban tentang soal kemampuan berhitung. Pada subjek pertama mengatakan bahwa :

“Saya tidak periksa” (S1K 02 Oktober 2020)

Sejalan dengan pendapat subjek kedua dalam wawancara mengenai memeriksa kembali jawaban soal kemampuan berhitung. Subjek dua mengemukakan hal yang sama dengan subjek pertama bahwa :

“Tidak” (S2K 02 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai memeriksa kembali jawaban soal kemampuan berhitung, subjek mengemukakan pendapat yang sama bahwa subjek tersebut tidak memeriksa kembali jawaban yang telah diktulis sebelumnya..

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas II SDN 119 Lalemparee Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru kelas, dan kemudian siswa diberikan tes untuk mengukur tingkat kemampuan berhitung berdasarkan tipe belajar yang dimiliki. Secara umum aktivitas siswa menggambarkan tipe belajar karena mampu menyelesaikan soal yang diberikan, siswa juga mampu memberikan tanggapan sesuai dengan bahasanya sendiri dengan berbagai jawaban yang disampaikan oleh siswa baik proses pembelajaran maupun hasil pengamatan yang telah dilakukan.

Tipe belajar merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Seorang siswa yang senang membaca, kurang bisa belajar dengan baik jika siswa tersebut harus mendengarkan ceramah atau berdiskusi. Demikian juga, siswa yang senang bergerak atau berdiskusi tidak akan belajar dengan baik jika harus mendengarkan ceramah. Setiap kegiatan pembelajaran berhasil atau gagal suatu proses pembelajaran tergantung dari Tipe belajar yang dimiliki oleh siswa karena apabila tipe belajar

yang disukai sejalan dengan kemampuan yang dimilikinya maka hasil belajarnya juga baik, sebaliknya jika tipe belajar yang dimiliki siswa tidak sejalan maka hasil belajarnya juga rendah. Kunci utama tipe belajar siswa dikelas terletak ditangan guru. Karena gurulah yang membangun mekanisme secara tepat agar semangat yang dimiliki siswa dapat tumbuh dengan baik.

1. Tipe Belajar Auditorial

Berdasarkan deskripsi dan analisis sebelumnya dalam kemampuan berhitung matematika, S1A (Subjek 1 Auditorial) dan S2A (Subjek 2 Auditorial) mengemukakan pendapat yang sama bahwa hanya sebagian soal yang dapat dipahami pada soal kemampuan berhitung karena subjek tersebut merasa kebingungan sehingga tidak dapat menuliskan semua informasi yang terkait dengan soal kemampuan berhitung. Pada bagian penguasaan soal kemampuan berhitung kedua subjek mengungkapkan hal yang berbeda karena S1A (Subjek 1 Auditorial) belum menguasai soal mengenai pengurangan dengan teknik meminjam sedangkan S2A (Subjek 2 Auditorial) belum menguasai soal kemampuan berhitung mengenai soal penjumlahan dengan teknik menyimpan.

Pada tahap langkah-langkah menyelesaikan soal kemampuan berhitung, kedua subjek mengerjakan sebagian soal sehingga hasil yang didapatkan kurang benar. Sedangkan pada tahap memeriksa kebenaran jawaban, kedua subjek mengungkapkan hal yang sama bahwa subjek tersebut memeriksa kembali jawaban yang sudah diselesaikan, tetapi subjek mengerjakan soal tersebut secara terburu-buru sehingga jawaban yang diperoleh kurang sempurna.

Sesuai dengan tipe belajar yang dimiliki siswa, maka guru sebaiknya memberikan pertanyaan atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum dipahami dalam materi pembelajaran karena siswa yang memiliki Tipe belajar auditorial susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan karena hanya menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan.

2. Tipe Belajar Visual

Berdasarkan deskripsi dan analisis sebelumnya dalam kemampuan berhitung pada siswa yang memiliki tipe belajar visual, pada tahap pemahaman soal kemampuan berhitung subjek mengemukakan bahwa masih ada yang belum dipahami pada soal kemampuan berhitung dan adapula soal yang sudah dapat dipahami serta dapat menuliskan dan menyebutkan apa yang diketahui dalam soal tersebut. pada tahap penguasaan kemampuan berhitung kedua subjek mengungkapkan hal yang berbeda karena pada S1V (Subjek 1 Visual) soal yang belum dipahami yaitu pada soal cerita sedangkan pada S2V (Subjek 2 Visual) soal yang belum dipahami yaitu soal pengurangan dengan teknik meminjam.

Pada tahap langkah-langkah penyelesaian soal kemampuan berhitung, S1V (Subjek 1 Visual) kurang mengetahui apa yang ditulis jika mengerjakan soal cerita sedangkan S2V (Subjek 2 Visual) dapat menuliskan langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal dan subjek tersebut tidak mengerjakan secara terburu-buru. Sedangkan pada tahap memeriksa kebenaran kedua subjek memeriksa kembali jawaban yang sudah diselesaikan sehingga merasa yakin dengan jawaban yang sudah diselesaikan.

Sesuai dengan tipe belajar yang dimiliki siswa, sebaiknya guru lebih mempersiapkan media yang lebih variatif agar dapat menarik perhatian siswa dan lebih mudah untuk memahami informasi yang terkait dengan materi pembelajaran karena kecenderungan karakteristik siswa yang memiliki tipe belajar visual dapat dilihat pada kebutuhan untuk melihat sesuatu atau informasi secara visual.

3. Tipe Belajar Kinestetik

Berdasarkan deskripsi dan analisis sebelumnya dalam kemampuan berhitung siswa berdasarkan tipe belajar yang dimiliki, pada tahap pemahaman soal kemampuan berhitung kedua subjek kurang memahami informasi yang ada dalam soal. Sedangkan pada tahap penguasaan soal kemampuan berhitung kedua subjek mengungkapkan hal yang berbeda. S1K (Subjek 1 Kinestetik) belum memahami soal mengenai penjumlahan dengan menggunakan teknik menyimpan sedangkan S2K (Subjek 2 Kinestetik) belum memahami soal yang berkaitan dengan soal cerita.

Tahap langkah-langkah penyelesaian soal kemampuan berhitung, hanya menuliskan beberapa informasi yang ada dalam soal dan tidak mengerjakan soal yang tidak diketahui cara penyelesaiannya. Sedangkan pada tahap memeriksa kebenaran jawaban kedua subjek tidak memeriksa kembali jawaban dan mengerjakan soal tersebut secara terburu-buru sehingga jawaban yang dihasilkan cenderung salah.

Sesuai dengan tipe belajar yang dimiliki siswa, maka sebaiknya guru memberikan variasi belajar sambil bermain agar siswa tidak mudah jenuh atau bosan karena siswa yang memiliki Tipe belajar kinestetik menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar ia bisa mengingatnya, hanya dengan memegangnya saja siswa yang memiliki Tipe belajar kinestetik menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Kemampuan berhitung siswa yang memiliki Tipe belajar auditorial dapat menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan tetapi jawaban belum tepat karena lebih senang mengerjakan soal secara ringkas dan terburu-buru agar dapat mengerjakan soal berikutnya. Siswa yang termasuk dalam kategori tipe belajar auditorial merasa kebingungan terhadap beberapa soal dan tidak dapat menuliskan keseluruhan informasi yang terdapat dalam soal.

Siswa dengan tipe belajar visual dapat menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan dengan benar karena penuh ketelitian dalam mengerjakan soal untuk mendapatkan dan menginginkan jawaban yang benar. Siswa dengan Tipe belajar kinestetik kurang memahami informasi yang ada dalam soal tentang operasi penjumlahan dan pengurangan sehingga hanya dapat menuliskan dan mengerjakan beberapa soal saja.

Siswa yang termasuk dalam kategori tipe belajar kinestetik tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan sehingga hasilnya cenderung salah serta tidak memeriksa kembali jawaban yang telah ditulis sehingga hampir keseluruhan jawaban kurang tepat.

Tipe belajar yang dimiliki setiap siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran matematika khususnya pada kemampuan berhitung berdasarkan tipe belajar visual, tipe belajar auditorial, dan tipe belajar kinestetik. Dimana siswa lebih cenderung ke Tipe belajar visual memiliki kemampuan berhitung yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe belajar auditorial dan tipe belajar kinestetik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dan soal tes kemampuan berhitung yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, A & Nuraisyah. 2017. Peningkatan Kemampuan Berhitung Pembagian Melalui Metode Jarimatika pada Siswa Kelas III SD Negeri 195 Pagara baru Kotanopan. *Jurnal Penelitian Tindakan kelas dan Pengembangan Pembelajaran*. vol 1 (1).

- Batauga, I. 2018. *Metode Berhitung Alif : Melatih Kekuatan Otak pada Anak*. Kendari: MKB Kreatif.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunika, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Grafika.
- Gasong, Dina. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ghufron, Nur.M dan Rini Risnawita. 2014. *Tipe Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanifah, N & Julia. 2014. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Khairunnisa. 2018. Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis ditinjau dari Tipe Belajar Siswa Kelas VIII MTs Islamiah Urung Pane. *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Meutia, O. 2017. Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Bilangan Bulat Menggunakan Media Mistar Hitung pada Siswa Kelas IV SDNegeri 148/IV Kota Jambi. *Skripsi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashihah, D, Sulianto, J & Untari, M.F.A. 2019. Klasifikasi kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IV SD Negeri Tambakrejo 02 Semarang. *Indonesian Journal of Education Research and Review* 2 (2): 203-209.
- Nurhabibah, A. 2018. Analisis Kesulitan Siswa dalam menyelesaikan Soal-soal Matematika di Kelas VIII MTs. Islamiyah YPI Batang Kuis Tahun Pelajaran 2017/2018. *Doctor Disertation*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Pratiwi, D. 2014. Tipe Belajar Dominan pada Siswa Berprestasi dalam Kegiatan yang Memiliki Tipe Belajar di SD Negeri 2 Gombong Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal FKIP*: Vol 7 (3).
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, A. 2018. Hubungan antara tipe Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Way Laga bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Siregar, N, C & Marsigit. 2015. Pengaruh Pendekatan *Discovery* yang Menekankan Aspek Analogi terhadap Prestasi Belajar, Kemampuan Penalaran, Kecerdasan Emosional Spiritual. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Vol 2 (2).
- Siswanto, B, T. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 6 (1). 111-120.
- Susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Susanto. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Syahlan, 2015. Literasi Matematika Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Keguruan (Penelitian, Pemikiran, Pengabdian)*. Vol. 3 No. 1. Hal 36 – 43. ISSN online: 2337-618x.pdf.
- Triwiyanto, Teguh. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widiyanti, T. 2011. Pengaruh Tipe Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SMPN 1 Surade Sukabumi. *Skripsi*. Jakarta: Universitas islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yudha, R, P. 2018. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Yusuf, M, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.